
Al-Hawāriyyūn dalam Perspektif *Tafsīr al-Ṭabarī*
Karya Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī

Muhammad Saekul Mujahidin

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

saiqulmujahidin@gmail.com

Abstract: Isa as is a prophet sent by Allah, who is included in the category of prophet 'ulūl 'azmi among other prophets. He invited his people, the children of Israel, to worship Allah and was accompanied by his close friends, namely *ḥawāriyyūn*. This friend always helps preach Isa wherever he is when he is sad and happy, there are many interpretations that clarify who *ḥawāriyyūn* is, one of which is the interpretation of *al-Ṭabarī* which says that *ḥawāriyyūn* is a friend of the dean Isa as. This article uses qualitative research types of library research by prioritizing in-depth analysis of various journals, books or literature related to research. The Qur'an does not provide detailed information about *ḥawāriyyūn*, but many interpretations explain who *ḥawāriyyūn* is, one of which is the interpretation of *al-Ṭabarī* which says that *ḥawāriyyūn* is a friend of Isa's dean who always wears all white clothes, is also a laundress, and fish seekers, so that *ḥawāriyyūn* are the chosen people chosen by the prophet Isa to help his preaching to his people.

Keywords: *Ḥawāriyyūn*; *al-Ṭabarī Interpretation*; *Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī*

Abstrak: Isa as adalah seorang nabi utusan Allah, yang termasuk dalam kategori nabi ulul azmi diantara nabi lainnya, Ia mengajak kaumnya Bani Israil untuk beribadah kepada Allah dan ditemani para teman dekatnya yaitu *ḥawāriyyūn*. Sahabat ini selalu membantu dakwahnya Isa dimanapun ia berada dikala susah dan senang, banyak tafsir yang memperjelas tentang siapakah *ḥawāriyyūn* itu, salah satunya adalah tafsīr al-Ṭabarī yang mengatakan bahwa *ḥawāriyyūn* adalah teman dekan Isa as. artikel ini menggunakan penelitian kualitatif jenis *library research* dengan mengutamakan pendalaman analisa dari berbagai jurnal, buku atau literatur yang berhubungan dengan penelitian. Al-Qur'an tidak menginformasikan secara detail tentang *ḥawāriyyūn*, namun banyak tafsir yang menjelaskan siapa *ḥawāriyyūn* itu, salah satunya tafsir ath-thabari yang mengatakan bahwa *ḥawāriyyūn* adalah sahabat dekat Isa yang selalu memakai pakaian serba putih, juga seorang tukang cuci, dan pencari ikan, sehingga *ḥawāriyyūn* adalah orang-orang pilihan yang dipilih oleh nabi Isa untuk membantu dakwahnya kepada umatnya.

Kata Kunci: *Ḥawāriyyūn*; *Tafsīr al-Ṭabarī*; *Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī*

Pendahuluan

Isa bin Maryam adalah seorang rasul yang sering disebutkan dalam al-Qur'an sebagai rasul yang diutus kepada Bani Israil, disebut oleh al-Qur'an tentang kelahirannya yang sangat ajaib yaitu tanpa seorang ayah, kelebihan dan mukjizatnya. Diantaranya sebutannya sebagai *al-masīh* tercantum dalam surah Āli 'Imrān/3: 45-53, surah Maryam/19: 16-33, dan surah al-Mā'idah/5: 110-120. Kemudian disebut sebagai *rūḥ al-Quddūs* pada surah al-Baqarah/2: 87 dan 253, dan Isa as. juga diselamatkan dari usaha penyaliban pada surah an-Nisā'/5: 157-158, mempunyai pengikut sebagai murid-murid yang setia dengan sebutan *al-ḥawāriyyūn* pada surah Āli 'Imrān/3: 52, surah al-Mā'idah/6: 111-112, dan surah aṣ-Ṣaff/61: 14.¹

Ḥawāriyyūn memiliki tata perilaku yang sangat baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pengikut yang setia kepada Isa as, mereka sangat gigih dalam berdakwah dan sangat setia membantu Isa as dan mereka menyeru kepada orang-orang Yahudi untuk bertaqwa kepada Allah, dan mengajarkan tentang hukum yang benar, nilai-nilai perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta membimbing umat ke jalan yang lurus sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Isa as, dan mereka selalu memakai pakaian yang serba putih.² Mereka yang selalu beriman dan selalu menemani Isa as dalam berdakwah yang terdiri dari dua belas orang, dan juga membantu Isa as dalam menolong Bani Israil yang telah bercerai berai, mereka menyebar ke segala penjuru negeri Syam, menyantuni kaum dhu'afa, menyembuhkan orang sakit, memberi peringatan bagi kaum Yahudi yang melampaui batas, serta berjihad mempertahankan diri dari yang menentang agama Allah.

Ketika Isa as diangkat ke langit *ḥawāriyyūn* akan terpecah menjadi tiga golongan. Golongan pertama mengatakan “*Allah berada di tengah-tengah kita sesuai kehendak-Nya, kemudian Dia naik ke langit.*” Mereka adalah golongan Ya'qubiyah. Golongan kedua mengatakan “*Di tengah-tengah kita ada anak Allah sesuai kehendak-Nya kemudian ia naik ke langit*” Mereka adalah golongan Nasthuriyah. Golongan ketiga mengatakan, “*Di tengah-tengah kita ada seorang hamba Allah dan rasul-Nya yang sesuai dengan kehendak-Nya, kemudian Isa as menuju ke langit.*” Merekalah kaum Muslimin.³

¹Munzir Hitami, *Rasul dan Sejarah: Tafsir al-Quran Tentang Peran Rasul-Rasul Sebagai Agen Perubahan* (Pekan Baru: Susqa Press, 1998), h. 211.

²Imām Asy-Syaukāni, *Tafsīr Fathul Qadīr*, di Taḥqīq Sayid Ibrāhīm (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), h. 272-273.

³Yanuardi Syukur, *Kisah Perjuangan Nabi-Nabi 'Ulul Azmi* (Jakarta: al-Maghfirah, 2015), h. 94.

Biografi Imām al-Ṭabarī

Nama lengkapnya adalah Abū Ja‘far Muḥammad Ibnu Jarīr ibn Yazīd ibn Ghālib al-Amālī al-Ṭabarī, nama inilah yang disepakati oleh al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ibn Kaṣīr, dan al-Ẓahabī.⁴ ada pula yang mengatakan namanya adalah Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Ghālib al-Ṭabarī.⁵ Lahir di Amul, Tabaristan yang terletak di pantai selatan laut Tabaristan (*laut Qazwayn*) pada tahun 224 H/837 M dan wafat di Baghdad pada tahun 310 H/923 M. Beliau adalah seorang sejarawan besar, ahli tafsir, ahli qira’at, ahli hadits, dan ahli fiqih. Beliau mulai belajar pada usia yang sangat muda dengan kecerdasan yang sangat menonjol,⁶ sehingga pendapat-pendapatnya yang terhimpun dinamai *Mazhab al-Jarīrī*.⁷ Hidup di lingkungan yang mendukung penuh karir intelektual al-Ṭabarī, tidak heran jika di waktu usia 7 tahun sudah hafal al-Qur’an. Hal tersebut pernah diungkapkan oleh al-Ṭabarī: “Aku telah menghafal al-Qur’an ketika berusia tujuh tahun dan menjadi imam shalat ketika aku berusia delapan tahun serta mulai menulis hadits–hadits nabi pada usia sembilan tahun”.

Di Baghdad beliau belajar kepada Muḥammad bin ‘Abdul Mālīk bin Abī Syawārib, Ishāk bin Abī Isrā‘īl, Aḥmad bin Manī’ al-Baghāwi, Muḥammad bin Ḥamīd ar-Rāzī, Ya’kūb bin Ibrāhīm ad-Dawraqī, ‘Umar bin ‘Alī al-Falāsī dan Sufyān bin Waqī serta ulama di bidang hadis, tafsir, fiqih, nahwu, maupun ilmu gramatik. Di Mesir beliau juga belajar sama Muḥammad bin Mūsā al-Ḥarsyi, ‘Asyīr bin Mu‘āz, Muḥammad bin Asyar Undar, Muḥammad bin ‘Abdu al-A‘lā aṣ-Ṣan‘ānī, Muḥammad bin Basyar al-Anazi dan masih banyak guru yang lainnya. Dalam perjalanan ke Kufah beliau belajar pada Abī Kuraib Muḥammad bin al-A‘lā al-Ḥamdānī, Ḥannad bin Syari, Ismā‘īl bin Mūsā as-Sudda, kemudian ia kembali ke Baghdad dan menetap cukup lama disana serta mendalami fiqih mazhab syafi’i. Beliau menetap lama di Baghdad sampai wafatnya, pada tahun-tahun sebelum wafatnya beliau pergi ke beberapa negara lain seperti Mesir, Syam antara tahun 253 sampai 256 H dan singgah sebentar ke tanah kelahirannya, Tabaristan tahun 290 H.

⁴Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, ed. Ahmad Rofiq (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 20.

⁵Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, (al-Qāhirah, Dār as-Salām, 2007), h. 4.

⁶Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah 2014), h. 221.

⁷M. Ḥusain az-Ẓahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1976), h. 181.

Di Mesir beliau juga belajar pada Rabī' bin Sulaimān al-Muradzi, dan Ismā'il bin Ibrāhīm al-Muzani, Muḥammad bin 'Abdullāh bin 'Abdul Ḥakīm Ibn Wahhāb, Yūnus bin 'Abdu al-A'lā Aṣḍafy dan ulama lainnya. Beliau juga bertemu dengan tiga ulama mesir yaitu Imām Aimmah Ibn Ḥuzaimah, Muḥammad bin Nāṣir al-Marwāzī dan Muḥammad bin Hārūn ar-Rāzī.⁸

Al-Ṭabarī juga mampu menuangkan ilmu-ilmu yang dikuasainya ke dalam bentuk tulisan. Kitab-kitab karangannya beliau mencakup berbagai bentuk disiplin ilmu, seperti: tafsir, hadits, fikih, tauhid, ushul fikih, dan ilmu-ilmu bahasa Arab, juga ilmu kedokteran.⁹ Diantara karya-karya beliau seperti:

1. *Adāb al-Manāsik*;
2. *Tārīkh al-Umām wa al-Mulūk* atau kitab *Ikhbār ar-Rasūl al-Mulūk*;
3. *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān* atau dikenal pula dengan *Jāmi' al-Bayān 'An Tafsīr 'Āy al-Qur'ān*. Kitab tersebut dicetak menjadi 30 juz di Kairo, Mesir pada Tahun 1312 H. oleh al-Maṭba'ah al-Maimunah, kemudian dicetak kembali yang lebih bagus oleh al-Maṭba'ah al-'Umairiyāh antara tahun 1322-1330 H. sebagaimana telah diterbitkan oleh Dār al-Ma'ārif di Mesir edisi terbayang dan kemudian di *taḥqīq* oleh Muḥammad Maḥmūd Syākīr menjadi 15 jilid;
4. *Ikhtilāf 'Ulamā' al-Amsār fī Aḥkām Syarā'ī al-Islām*. Manuskrip ini ditemukan di perpustakaan Berlin. Kitab tersebut telah disebarluaskan oleh Dr Frederick kemudian dicetak di percetakan al-Mausu'at di Mesir pada tahun 1320 H / 1902 M dengan judul *Ikhtilāf Fuqahā'*. Dan berjumlah 3000 lembar.¹⁰

Tahzīb al-Āsār wa Tafṣīl al-Šābit 'An Rasūlillāh min al-Akbār, yang dinamakan oleh al-Qathi dengan *Syarḥ al-Āsār*. Dan masih banyak lagi kitab-kitab beliau yang tidak penulis sebutkan di sini.

Definisi al-Ḥawāriyyūn

Ḥawāriyyūn secara bahasa berasal dari kata *ḥawāri* yang berarti sesuatu yang putih dan bersih, sedangkan secara istilah adalah sahabat-sahabat Nabi Isa as yang selalu

⁸Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān ...*, h. 10.

⁹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997), h. 1126.

¹⁰Muṣṭafa Ṣāwī al-Juwainī, *Manāḥij fī al-Tafsīr* (Iskandariyah: Mansya'ah al-Ma'ārif, t.t), h. 312.

mendampingi beliau dalam berdakwah kepada kalangan kaum Bani Israil.¹¹ Dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ karya Muhammad Quraish Shihab beliau berpendapat bahwa *ḥawāriyyūn* diambil dari kata *ḥawāri* yang mempunyai makna sangat putih atau cahaya murni, mereka merupakan sahabat-sahabat dari Nabi Isa as yang memiliki hati sangat ikhlas dan tulus, putih, bersih, tidak ternodai dengan kekotoran, serta tampak wajah mereka cahaya keimanan yang amat murni.¹² Menurut asy-Syaukānī dalam *Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr* menyatakan bahwa ada perbedaan pendapat tentang sebab mereka dinamakan demikian. Ada yang mengatakan, bahwa hal itu karena putihnya pakaian mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa hal itu karena ketulusan hati mereka.¹³

Kemudian ‘Aid Qorni dalam karyanya *Tafsīr al-Muyassar*, memberi penjelasan bahwa *al-ḥawāri* lebih merujuk kepada teman dekat Isa a.s yang merasakan ada kedekatan hati serta keyakinan dalam berjuang dalam agama Allah.¹⁴ Hal yang senada juga diungkapkan oleh Imām al-Qurṭubī dalam *Tafsīr Jāmi’ liAḥkām*, beliau berpendapat bahwa *al-ḥawāri* merupakan penolong nabi dan agamanya, yaitu sahabat Isa as yang berjumlah dua belas orang.¹⁵ Diantaranya:

1. Andariya bin Yūnus (Andreas)

Andariya adalah Seorang murid dari nabi Yahya as yang kemudian ia membantu dakwahnya Isa as, dia menjadi *al-ḥawāriyyūn* yang paling awal bagi Isa as. Namun, bagi kaum umat Kristen dia ditempatkan pada urutan yang kedua dalam daftar murid Yesus.

2. Syam’ūn al-Khaifa bin Yūnus (Simon Petrus)

Dia adalah seorang nelayan dari Baitus Saida negeri al-Jaliliyā (Sebagian negara Lebanon), ia merupakan saudara kandung dari Andariya bin Yūnus. Syam’ūn al-Khaifa mendapatkan posisi pertama dalam daftar *ḥawāriyyūn* versi agama Kristen.

3. Ya’qūb bin Zabdiya (Yakobus Anak Zebedeus)

Ya’qūb bin Zabdiya adalah juga nelayan dari Baitus Saida, negeri al-Jaliliya yang kemudian dibaiat oleh Isa as bersama saudaranya yaitu Yahya, sesaat setelah

¹¹Wahbah az-Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa as-Syarī‘ah Wal Manhāj* (Beirut: Darul Fikr, 2009), h. 512.

¹²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kekeragaman al-Qur’an* Vol.2 (Jakarta, Lentera Hati, 2002), h. 328.

¹³Imām Asy-Syaukānī, *Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr...*, h. 379.

¹⁴‘Aid Qarni, *Tafsīr Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 166.

¹⁵Muḥammad al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ liAḥkām al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kita al-Araby, 1997), h. 98.

membaiat keluarga Yūnus dipesisir danau Janisrah sebagai *al-ḥawāriyyūn*. Kemudian Isa a.s memberi julukan kepada anak-anak Zabdiya dengan sebutan *bani ar-ragas*, yang memiliki arti “Anak-anak guruh atau Amarah” dalam versi kaum Nasrani julukannya adalah (Boanerges yang mempunyai arti Putra Gemuruh, manakala Ya‘qūb marah kepada orang-orang Samaria yang menolak ajaran Isa as)

4. Yaḥya bin Zabdiya (Yohanes)

Sama seperti terdahulunya Yaḥya bin Zabdiya juga nelayan dari Baitus Saida, negeri al-Jaliliya yaitu saudara dari Ya‘qūb bin Zabdiya. Ia kemudian menjadi *al-ḥawāri* yang paling masyhur dibandingkan dengan para sahabat Isa as yang lainnya, dia juga sebagai penulis kehidupan Isa as yang oleh kebanyakan Gereja diakui dan disebut sebagai Injil Yahya.¹⁶

5. Falifi al-Jalily (Filipus)

Falifi al-Jalily juga merupakan salah satu pengikut yang berasal dari negeri al-Jalily, dia termasuk dalam kategori dua belas *ḥawāri*. Falifi salah satu seorang pengikut yang setia dan selalu berkorban dalam membantu Isa a.s. Disebutkan bahwa suatu ketika Isa as hendak mendatangi suatu daerah yang ditinggali orang yang bermoral rusak.

Isa as mengajak orang-orang yang tinggal didaerah tersebut untuk beribadah kepada Allah. Namun, mereka malah menolak dan menentang bahkan menghina ajaran Isa as, bahkan Isa as sampai di lempari dengan batu, sehingga lemparan batu tersebut hampir mengenai wajah Isa as, kemudian Falifi al-Jalily melindungi Isa as dari lemparan batu, sehingga mengenai wajahnya yang kemudian mengeluarkan darah.

6. Ya‘qūb bin Alifi (Tadeus)

Ya‘qūb bin Alifi adalah seorang *al-ḥawāri* yang berasal dari keluarga pembesar keturunan bangsa Israil, Ya‘qub cukup dihormati oleh para sahabat-sahabat yang lainnya. Ia juga menyerukan tentang makanan yang baik dan halal yang sesuai dengan hukum syariat Taurat.¹⁷

7. Mattaya al-Lawīy bin Alifi (Matius)

¹⁶Muhammad Mushadiq Marhaban, *Yudas Bukan Pengkhianat* (Jakarta: Istifad Publishing, 2003), h. 22.

¹⁷Muhammad Abdullah, *12 Pengikut Nabi Isa* (Jakarta: Istifad Publishing, 2003), h. 64.

Mattaya adalah Seorang pemungut pajak yang merujuk pada perawi riwayat Isa a.s, yang kemudian diakui oleh gereja sebagai Injil Mattaya (Matius), tapi menurut kalangan dari beberapa tafsiran al-Kitab, Injil tersebut bukan ditulis oleh *Mattaya al-Lawī*, tetapi ditulis oleh seseorang yang namanya mirip Mattaya yang tidak dikenal banyak orang. Menurut Injil Barnabas ia bersama Yusuf Ibnu Nabas, adalah seorang penulis wahyu yang diterima oleh Isa a.s, Ia termasuk dalam dua belas *al-ḥawāriyyūn*.

8. Yūsuf Ibnu Nabbas al-Ḥawāriy (Yakobus Anak Alfeus)

Yūsuf as-Saprusi Ibnu Nabbas adalah seseorang yang sangat penting bagi kalangan sahabat dekat Isa as ia adalah seorang yang kaya raya dan murah hati dari kalangan bangsa al-Lawī bani Israil. Dalam Tradisi Nasrani ia juga sudah menjadi pengikut semasa Isa as saat berdakwah di tengah-tengah kaumnya.

9. Syam'ūn al-Kan'anī (Simon Orang Zelot)

Syam'ūn adalah seorang pejuang militan dari Bani Israil yang menentang kependudukan bangsa Romawi dan kedzaliman penguasa Yahudi atas kaum Bani Israil. Ia tercatat sebagai anggota kedua belas *ḥawāriyyūn*.

10. Yahūza al-Askaryūti (Yudas Iskariot)

Yahūza al-Askaryūti adalah salah satu seorang yang paling terkenal dengan pengkhianatannya kepada Isa as. Dialah yang membocorkan persembunyian Isa as kepada musuh-musuhnya di Ja'at Asmani, yaitu sebuah bukit Zaitun pada malam Jumat ketika Isa as sedang bermunajat kepada Allah dan menghindari dari kekejaman dari kaumnya.

11. Našnail ibnu Šalāmi (Bartolomeus/Natanael)

Salah seorang yang tercatat menjadi anggota kedua belas *ḥawāriyyūn*. Nama aslinya adalah Našnail. "Ibnu Šalāmi", adalah julukan yang diberikan Nabi Isa as kepadanya. Našnail bin Šalāmi adalah seorang *ḥawāriyyūn* yang selalu mendampingi Nabi Isa as dalam berdakwah.

12. Yahūza bin Ya'qūb (Thomas)

Salah seorang yang tercatat menjadi anggota kedua belas *ḥawāriyyūn*. Yahūza bin Ya'qūb bukanlah Ya'qūb bin Alīfi, akan tetapi dia adalah seorang pedagang. Yahūza bin Ya'qūb merupakan *ḥawāriyyūn* yang sangat berpengaruh dalam menegakkan hukum Taurat. Beliau merupakan salah satu pengikut Isa a.s yang sangat taat dan setia kepadanya, dan masih berpegang teguh dibandingkan dengan orang-orang dari

golongan Bani Israil yang sudah menyelewangkan agama Allah.¹⁸

Al-Ḥawāriyyūn dalam Perspektif *Tafsīr al-Ṭabarī*

Banyak dari kalangan mufasir yang memiliki pandangan yang berbeda tentang siapa sahabat Isa a.s (*al-ḥawāriyyūn*), salah satunya adalah mufassir Imām aṭ-Ṭabarī dalam tafsirnya yang terdapat dalam QS Āli ‘Imrān/3: 52;

﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ
وَإَشْهَدُ بِأَنَّكَ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

“Maka ketika Isa a.s. mengetahui kedurhakaan mereka (Bani Israel), dia berkata: “Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah ? kemudian sahabat dekat Isa a.s menjawab “Kamilah yang akan menolong agama Allah kami akan beriman kepada Allah, dan bersaksi bahwa kami adalah orang-orang yang telah berserah diri”.¹⁹

Para ulama berbeda pendapat tentang penyebab Isa a.s meminta tolong kepada *al-ḥawāriyyūn*, *Pertama*: Penyebabnya adalah seperti yang telah digambarkan dalam riwayat berikut ini:

Muḥammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abū Bakar al-Ḥanafi menceritakan kepada kami dari ‘Ibād bin Manṣūr, dari al-Ḥasan, firman Allah:

﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ؕ آمَنَّا
بِاللَّهِ ؕ وَإَشْهَدُ بِأَنَّكَ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

“Maka ketika Isa a.s. mengetahui kedurhakaan mereka (Bani Israel), dia berkata: “Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah ? kemudian sahabat dekat Isa a.s menjawab “Kamilah yang akan menolong agama Allah kami akan beriman kepada Allah, dan bersaksi bahwa kami adalah orang-orang yang telah berserah diri”.²⁰

Ia berkata, “*Beliau meminta bantuan, lalu al-ḥawāriyyūn menolongnya dan Isa as pun dapat mengalahkan mereka (musuh)*”.²¹

Kedua: pendapat ini mengatakan bahwa penyebabnya adalah pakaian yang digunakan oleh mereka adalah berwarna putih. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan

¹⁸Muḥammad ‘Abdullāh, *12 Pengikut...*, h. 92.

¹⁹QS Āli ‘Imrān/3: 52.

²⁰QS Āli ‘Imrān/3: 52.

²¹Ibnu Abī Ḥātim dalam tafsirnya, h. 659.

makna tersebut adalah²² Muḥammad bin ‘Ubaid al-Maharibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Termasuk yang diriwayatkan oleh bapaknya, ia berkata, Qais bin Rabī menceritakan kepada kami dari Maisarah, dari al-Minhal bin Amr, dari Said bin Jabir, ia berkata, “Mereka dinamakan *al-ḥawāriyyūn* karena pakaian mereka yang selalu berwarna putih.”²³

Ketiga: bahwa penyebabnya adalah status mereka yang merupakan orang-orang pilihan dan orang yang istimewa di sisi para Nabi. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah: Ya’qub bin Ibrāhīm menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami dari Rūḥ bin al-Qāsim, bahwa Qatādah menuturkan seseorang dari sahabat Nabi, lalu dia berkata, “*Dia termasuk kalangan ḥawāriyyīn.*” Ia lalu ditanya, “*Apakah ḥawāriyyūn itu?*” Ia menjawab, “*Orang-orang yang pantas untuk menjadi meneruskan para Nabi.*”²⁴

Diriwayatkan kepadaku dari Minjab, ia berkata: al-Husāin menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr menceritakan kepada kami dari lmarah, dari Abū Rauq, dari Aḍ-Ḍahhak, tentang firman Allah: *إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ* "ketika *ḥawāriyyūn* berkata, ia berkata: “artinya adalah, orang-orang yang terpilih di samping para Nabi. Abū Ja‘fār berkata: Pendapat yang lebih mendekati kebenaran menurut beliau adalah pendapat yang menyatakan bahwa mereka dinamakan demikian karena baju mereka yang putih, dan karena mereka adalah tukang cuci. Alasannya, kata *الْحَوَارِ* mengandung arti *wama* yang sangat sangat putih. Oleh karena itu, lafadz *الْحَوَارِي* menjadi salah satu nama untuk makanan, karena warnanya yang sangat putih. Demikian pula seseorang yang putih warna matanya, dinamakan, *أُحْوَارٌ* sedangkan bagi wanita dinamakan *حَوْرَاءٌ*.

Jadi, bisa saja kaum *ḥawāriyyūn* yang berada di sisi Isa a.s dinamakan demikian karena alasan yang disebutkan, yakni karena baju mereka yang berwarna sangat putih. Akhimya nama tersebut menjadi identik dengan mereka, sehingga setiap teman dan penolong dinamakan *ḥawāriy* baginya.²⁵ dan karena itulah Nabi bersabda,

²²Al-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī...*, h. 391.

²³Ibnu Jauzī dalam *Zād al-Masīr*, h. 394.

²⁴Ibnu Ḥātim ar-Rāzī, *Tafsīr Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid 2, h. 659.

²⁵Al-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī*, di Taḥqīq Aḥmad Abdu al-Raziq al-Bakri, Muḥammad Adil Muḥammad dll, dan di sempnakan oleh Syaikh Aḥmad Muḥammad Syākir, Syaikh Maḥmūd Muḥammad Syākir, Jilid 5, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007), h. 393-394

“*Sesungguhnya setiap nabi memiliki seorang pengikut (ḥawāriy), dan ḥawāriyku adalah Zubair*”²⁶ maksudnya teman dekat.

Terkadang orang-orang Arab menamakan wanita-wanita yang tinggal di perkampungan dan berbagai negeri dengan sebutan *ḥawārīyyūn*. Mereka dinamakan seperti itu karena warna kulit mereka yang didominasi oleh warna putih. Misalnya dalam perkataan Abū Jaldāh al-Yasykurī:

فَقُلْ لِلْحَوَارِيَّاتِ يَبْكِينَ غَيْرَنَا # وَلَا تَبْكِينَا إِلَّا الْكَلَابُ التَّوَابِحِ²⁷

Artinya:

“Katahanlah kepada ḥawārīyyāt yang menangis selain kita, sungguh tidak ada yang merangisi kita kecuali anjing yang menggonggong”.

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي ۗ قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ، إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ
يُعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ۖ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Dan (ingat), ketika saya mengilhami para pengikut Isa a.s yang setia: Percayalah kepada-Ku dan kepada Utusan-Ku”. Mereka berkata: Kami telah beriman dan bersaksi (Wahai Rasul) bahwa kami benar-benar taat (terhadap seruanmu). (Ingatlah), ketika para pengikut Isa a.s berkata: “Wahai Isa a.s putra Maryam, dapatkan Tuhanmu menurunkan makanan dari langit kepada kami?”. Isa a.s menjawab: “Takutlah kepada Allah jika kamu adalah orang-orang yang benar-benar beriman”²⁸.

Abū Ja‘far berkata: Allah menegaskan bahwa: “*Ingatlah wahai Isa a.s ketika Aku mengilhamkan kepada kaum ḥawāriy, yakni para sahabat dekat Isa a.s dalam memperjuangkan agama.*” Sebelumnya kami telah menjelaskan kenapa mereka dinamakan *ḥawāriy*, dengan penjelasan yang cukup sehingga tidak harus diulang kembali. Makna ayat tersebut adalah ketika aku mengilhamkan kepada kaum *ḥawāriy* agar mereka selalu membenarkanku dan Rasulku, Isa as.” Lantas mereka berkata:

“Kami beriman yakni membenarkan perintahmu wahai Tuhanku saksikanlah pula bahwa kami semua adalah orang-orang yang patuh yakni tunduk dengan penuh kehinaan, mendengar, dan menaati perintahmu”²⁹.

²⁶Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam Hadits-Hadits Ahad, h. 7261, Muslim dalam *Faḍāil as-Ṣaḥābah*, h. 48, dan Aḥmad dalam Musnadnya, Jilid 3, h. 33.

²⁷Bait ini ada dalam *ad-Diwān*, termasuk Qasidah dengan *Baḥr at-Ta’wīl*, Abū Jaldah Al-Yasykarī wafat tahun (83 H/702 M). Ia berasal dari bani Yasykar bin Bakr, dari Wail. Dia termasuk penyair Umawi. Ia termasuk penduduk Kufah. Dia dibunuh oleh Al-Ḥajjāj setelah kekalahan Muḥammad bin al-Asās

²⁸QS al-Mā’idah/5: 111-112.

²⁹Al-Ṭabarī. *Tafsīr Al-Ṭabarī...*, h. 689-690.

Abū Ja'far berkata: Allah menyatakan, "Ingatlah wahai Isa as akan nikmat yang Aku berikan kepadamu, yakni ketika Aku mengilhamkan kepada kaum *ḥawāriy* agar mereka beriman kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku, yakni ketika mereka berkata, Isa a.s bin Maryam, apakah Tuhanmu sanggup menurunkan hidangan dari langit, Mereka berkata: "*Kaum ḥawāriy tidak meragukan bahwa Allah sanggup menurunkan hidangan itu kepada mereka*", namun yang mereka tanyakan hanyalah, "*Sanggupkah engkau meminta hal itu*". Ibn Wakī memberi tahu kami, dia berkata: Muḥammad bin Bisyr memberi tahu kami dari Nafī, dari Ibn 'Umar, dari Ibn Abū Syarkāh, dia berkata: Aisyah berkata: "*Para ḥawāriyan sama sekali tidak pernah meragukan bahwa Allah telah sanggup menurunkan hidangan bagi mereka akan tetapi mereka berkata: Wahai Isa a.s sanggupkah kamu meminta hal itu kepada Tuhanmu*"?³⁰

Jadi, jelaslah bahwa Allah membenci perkataan mereka itu, bahkan menganggapnya sebagai perkara besar, sehingga memerintahkan mereka untuk bertobat atas ucapannya itu, memerintahkan mereka untuk mengakui kekuasaan Allah, dan membenarkan Rasul-Nya atas segala berita yang dikabarkannya. Karena itu, Isa a.s berkata kepada mereka: "*Bertakwalah kepada Allah jika kalian semua benar-benar percaya*".³¹

Allah Swt berfirman dalam QS aṣ-Ṣaff/61: 14;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِّلْحَوَارِيِّينَ مَنْ مِّنْ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ
الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ فَأَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ مِّنَّا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَى
عَدُوِّهِمْ فَاصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah penolong bagi (agama) Allah seperti yang dikatakan Isa a.s ibn Maryam kepada pengikutnya yang setia (hawariy): "Siapakah yang akan menjadi penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" kemudian pengikutnya yang setia menjawab: "Kami adalah penolong agama Allah", kemudian sekelompok Bani Israil beriman dan sekelompok lainnya menjadi kafir; Maka Kami beri kekuatan kepada orang-orang yang beriman melawan musuh-musuhnya, kemudian mereka menjadi pemenang".³²

Arti dari ayat tersebut adalah, Hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan

³⁰Ibnu Abū Ḥātim dalam *Tafsīr Qur'ān al-'Aẓīm*, h. 1243, al-Mawardi dalam *an-Nukāt wa al-Uyūn*, Jil 2, h. 82, dan al-Baghawī dalam *Ma'ālim al-Tanzīl*, Jilid 2, h. 323.

³¹Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī...*, h. 693.

³²QS aṣ-Ṣaff/61: 14.

Rasul-Nya, jadilah kamu penolong Allah sebagaimana ketika Isa as bin Maryam berkata kepada hawariy, “Siapakah yang akan menjadi penolongku (menegakkan agama) Allah?” Artinya siapa yang akan menolong agama Allah ini untukku.³³ Qatadah mempunyai penafsiran dalam riwayat berikut ini:

1. Ibnū Ḥumaīd menceritakan kepada kami, dia berkata: Mihran menceritakan kepada kami dari sufyan, dari Maisarah, dari al-Minhal bin ‘Amr, dari Sa‘id bin Jubair, dia berkata: Ibnu ‘Abbās ditanya tentang *hawariyyīn*, lalu dia menjawab, Dinamakan demikian karena putihnya pakaian mereka dan mereka adalah seorang pencari ikan.³⁴
2. Aku diceritakan dari al-Ḥusain, dia berkata: Aku mendengar Abū Mu‘āz berkata: ‘Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar aḍ-Ḍahāk berkata tentang firman Allah الحَوَارِيُّونَ “Penolong-penolong” ia berkata mereka adalah para tukang cuci di Nabthiyyāh. Tukang cuci itu biasa dikatakan *ḥawāriy*.³⁵

Makna *ḥawāriy* sudah kami terangkan dengan berbagai dalilnya, juga perbedaan pendapat di dalamnya dalam keterangan yang telah lalu, sehingga tidak perlu diulang di sini. Firmannya: قال الحواريون نحن أنصار الله “*Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, Kamilah penolong-penolong agama Allah*”, Artinya adalah, mereka berkata “Kami adalah para penolong Allah terhadap nabi-nabi yang dia utus membawa kebenaran, “*Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan yang lainnya jadi kafir*”, maksudnya adalah: Allah mengatakan bahwa ada sekelompok orang dari kalangan bani Israil yang beriman kepada Isa a.s, sedangkan kelompok lain dari kalangan mereka justru jadi kafir.

Abū As-Saīb menceritakan kepadaku dia berkata: Abū Mu‘āwiyah menceritakan kepada kami dari al-Amasy, dari al-Minhal, dari Sa‘id bin Jubair, dari Ibnu ‘Abbās, dia berkata: Ketika Allah ingin mengangkat Isa a.s ke langit ia terlebih dahulu menemui para muridnya, di dalam rumah itu ada dua belas orang. Dia datang dari mata air dengan kepalanya masih menetes. Ia kemudian berkata “*Sungguh, akan ada di antara kalian yang menjadi kafir kepadaku dua belas kali setelah beriman kepadaku*” Beliau berkata lagi; “*Siapa diantara kalian yang bersedia diserupakan dengan aku dan bersedia dibunuh menggantikanku, selanjutnya dia akan bersamaku (di surga) dan berada pada derajatku?*” Diantara mereka lalu ada yang berdiri, padahal dia yang paling muda

³³Al-Ṭabarī. *Tafsīr Al-Ṭabarī...*, Jilid 25, h. 24.

³⁴Al Qurṭūbī, *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur‘ān*, h. 97, Ibnu ‘Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, h. 305.

³⁵Al-Ṭabarī. *Tafsīr Al-Ṭabarī...*, Jilid 26.

diantara mereka Dia berkata; *“Saya bersedia”* Isa as kemudian berkata kepadanya *“Tidak kamu, duduklah.”* Ia kemudian mengulangi sayembaranya sampai ada seorang pemuda yang berdiri dan berkata *“Saya bersedia”* Isa as berkata, *“iya kamulah orangnya”*. Pemuda ini kemudian diserupakan dengan Isa as, dan Isa as diangkat ke langit. Lalu datanglah orang-orang Yahudi yang akan menangkapnya, mereka menangkap pemuda yang diserupakan itu, lalu membunuh dan menyalibnya diantara mereka ada yang kafir dua belas kali setelah beriman kepadanya, mereka terpecah menjadi tiga golongan. Golongan pertama berkata; *“Tadinya Allah ada bersarna kami sampai batas waktu yang Dia inginkan kemudian dia naik ke langit”* Mereka adalah golongan Ya’qubiyah, Golongan kedua berkata; *“Anak Allah tadinya bersama kami sampai batas waktu yang diinginkan Allah kemudian dia diangkat ke langit”*, Mereka adalah kelompok Nasṭuriyāh. Golongan ketiga berkata; *“Tadinya ada seorang hamba dan utusan Allah bersarna kami, kemudian Allah mengangkatnya kepada-Nya”*, mereka adalah orang-orang Islam.³⁶

Kesimpulan

Ḥawāriyyūn adalah sahabat atau teman dekat Nabi Isa as yang selalu bersama dan mendampingi beliau dalam berdakwah kepada kalangan kaumnya yaitu Bani Israil, yang terdiri dari 12 sahabat mulai dari Andariya bin Yūnus, Syam’ūn al-Khaifa bin Yūnus, Ya’qūb bin Zabdiya, Yaḥya bin Yabdiya, Faḥfī al-Jafily, Ya’qūb bin Alīfi, Mattaya al-Lawīy bin Alīfi, Yuṣuf Ibnu ‘Abbās al-Ḥawāriy, Syam’ūn al-Kan’ānī, Naṣnail ibnu Ṣalamī, Yahūza bin Ya’qūb dan Yahūza al-Askaryūṭī yang selalu berpakaian serba putih, atau mereka sebagai tukang cuci, ada pula yang mengatakan para *ḥawāriyyūn* dulunya seorang nelayan pencari ikan.

Para sahabat nabi Isa as juga memiliki tata perilaku yang sangat baik dalam kehidupan sehari-hari karena *ḥawāriy* meniru perilaku dari Nabi Isa as mereka sangat gigih dalam berdakwah dan menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada orang-orang Yahudi untuk selalu bertaqwa kepada Allah, dan mengajarkan mereka tentang hukum yang sesuai dengan ajaran Taurat, seperti firman Allah dalam Surah Āli-‘Imrān yang artinya: *Maka tatkala Isa as. mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?”*

³⁶Al-Ṭabarī. *Tafsīr Al-Ṭabarī...*, Jilid 25, h. 27-28.

para ḥawāriyyīn (sahabat-sahabat setia Isa as.) menjawab: “Kamilah penolong-penolong (Agama) Allah, kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri”.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad. *12 Pengikut Nabi Isa*. Jakarta: Istifad Publishing, 2003.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaa Yogyakarta. *Studi Kitab Tafsir*, ed. A. Rofiq. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Hitami, Munzir. *Rasul dan Sejarah: Tafsir al-Quran Tentang Peran Rasul-Rasul Sebagai Agen Perubahan*. Pekan Baru: Susqa Press, 1998.
- Ibnu Abū Ḥātim. *Tafsīr Qur’ān al-‘Aẓīm*.
- Ibnu ‘Aṭīyyah. *al-Muḥarrār al-Wajīz*.
- Al-Rāzi, Ibnu Ḥātim. *Tafsīr Qur’an al-‘Aẓīm*, Jilid 2.
- Al-Juwainī, Muṣṭafa Ṣāwī. *Manāḥij fī al-Tafsīr*. Iskandariyah: Mansya‘ah al- Ma‘ārif, t,th.
- Marhaban, Muhammad Mushadiq. *Yudas Bukan Pengkhianat*. Jakarta: Istifad Publishing, 2003.
- Al-Mawardi. *an-Nukāt wa al-‘Uyūn*
_____. *Ma’ālim at-Tanzīl*, Jilid 2.
- Al-Qarni, Aid. *Tafsīr Muyassār*. terj. Tim Qisthi Press. Jakarta, Qisthi Press, 2007.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad. *Al-Jāmi’ liAḥkām al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kitan al-Arabī, 1997.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah 2014.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Asy-Syaukānī, Imām. *Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr*, di Taḥqīq Sayid Ibrāhīm. Jakarta, Pustaka Azam, 2007.
- Syukur, Yanuardi. *Kisah Perjuangan Nabi-Nabi ‘Ulul Azmi*. Jakarta: al-Maghfiroh, 2015.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al- Qur’ān*. al-Qāhirah: Dār as-Salām, 2007.

- . *Tafsīr Al-Ṭabarī*, di Taḥqīq Aḥmad ‘Abdur Raziq al-Bakri, Muḥammad ‘Adil Muḥammad dll, dan disempurnakan oleh Syaikh Aḥmad Muḥammad Syākīr, Syaikh Maḥmud Muḥammad Syākīr. Jilid 5. Jakarta, Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Zuhāfi, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa as-Syarī’ah wa al-Manḥāj*. Beirūt: Dār al-Fikr, 2009.
- Al-Ḍahabī, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn*, Cet.1. Beirūt: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1976.